

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN

A. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren al-Haramain

Setelah lebih kurang 20 tahun penggambaran ilmu ditanah jawadan Makkah- Madinah, KH. Dainawi yang lebih dikenal oleh masyarakat Semende dengan kiai Gerentam kembali ke tanah Semende, kepulangna beliau tidak lepas dari permintaan bapak Sai Sohar Bupati Muara Enim periode 1975-1985 untuk membangun basis pendidikan agama ditanah Semende. Sekaligus atas permintaan dan dukungan para tokoh masyarakat Semende dan keluarga beliau.

Tepat di tahun 1983, kiai Gerentam kembali ke Indonesia, tepatnya di Desa Pulau Panggung, beliau mulai merintis dan mengupayakan pendidikan dan da'wah Islam. Dalam sekitar tanah Semende, Secara Kelembagaan beliau mendirikan Majlis-majlis Ta'lim sebagai upaya mensosialisasikan niat baik ini.

Pada tanggal 18 oktober 1985 Jalan terang untuk mewujudkan maksud di atas mulai tampak, diawali dengan waqaf sebidang tanah dari H. Abdus Shomad Bin H. Kohar (Alm) dengan luas sekitar 1,3 H yang berada 3,5 KM ke Utara dari Desa Pulau Panggug, ibu kota kecamatan Semende Darat Laut pertama berjumlah 9 orang dan Ustadz-ustadzah berjumlah 4 orangserta langsung diasuh oleh KH.Muhammad Dainawi sendiri.

Berkat keuletan, ketekunan dan keikhlasan pengasuh pesantren dan segenap dewan asatidzah dan ustadzah setiap tahun Pondok Pesantren Al-Haramain mengalami kemajuan , baik dari jumlah para santri maupun sarana dan prasarana dan Alhamdulillah sampai pada tahun 1436 H atau 2016 jumlah santri dan santriwati mencapai 700 orang, yang berasal dari Provinsi Lampung, Bengkulu, Jambi dan Sumatera Selatan dengan 50 tenaga pendidik dan engajar baik Pesantren dan Madrasah, begitu juga dibidang lahan, lokasi, dan sarana prasarana, pesantren telah memiliki 2 bangunan Masjid , 1 Mushallah, 5 gedung belajar, 3 gedung

asrama, 1 ruang perpustakaan, 1 mini market, 3 ruang, 1 ruang UKS, dan MCK yang memadai. Bahkan berkat bantuan pemda kabupaten Muara Enim pesantren telah membuka lahan baru sekitar 200 m keselatan untuk lokasi asrama santri *Tahfidzul Quran* dan telah berdiri sekitar 200 m keselatan untuk lokasi asrama santri *TahfidzulQuran* telah berdiri sebuah masjid mungil , 1 gedung asrama , MCK, dan satu perumahan Pembina .Telah berdiri juga gedung *hibah*, sebagai lokasi Madrasah Ibtidayah Barakah al-Haramain setara SD dibawah kurikulum Kamenag yang berlokasi sekitar 3 KM utara pesantren di Dusun Karya Tani (Talang Gudang).

Selanjutnya demi mengikuti perkembangan dunia pendidikan dan membantu pemerintah mensukseskan wajib belajar, pada tahun 2003 pondok pesantren al-haramain membuka program formal Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, serta pada tahun2006, tepat pada tanggal 1 agustus telah membuka madrasah ibtidayah dengan Kurikulum kamenag yang 95 % santri –santriwati pesantren

terdaftar sebagai siswa siswinya. Berkat ridho Allah SWT dan ketekunan pengurus , Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Barakah al-Haramain telah mendapat akreditasi B dan telah mewisuda para alumni yang telah melanjutkan pendidikan formal di berbagai Universitas Negeri, Perguruan Tinggi Se-Indonesia, Pendidikan Kepolisian atau pendidikan TNI. Sementara Madrasah Ibtidayah Barakah Al-Haramain pada angkatan pertama terdaftar 6 siswa serta pada angkatan kedua terdaftar 18 siswa-siswi.

a. Sejarah dan Tradisi

Tradisi Keluarga ulama yang telah mapan penting sekali untuk kewibawaan ulama dan penerimaan kewibawaan itu oleh masyarakat. Keterlibatan keluarga secara historis dalam urusan masyarakat serta keberhasilan proses Islamisasi melalui bidang politik dan pendidikan mengabsahkan kekuatan keluarga atas masyarakat, dan sangsi- sangsi kepemimpinan mereka berjalan dalam menghadapi masyarakat. Ulama maupun masyarakat berbuat menurut standar seperangkat tingkah laku yang diakui oleh tradisi.

Konsep sesepuh yang dituakan misalnya terdapat dalam konsep asli dari struktur soial dan menemukan suatu hubungan ketaatan terhadap pemimpin.¹

Tradisi dan sejarah juga memberikan kepada tiap generasi baru seperangkat kebiasaan keluarga yang berlanjut, kebanggan dan tugas – tugas sebagai seorang terpilih yang mengabdikan kepada masalah- masalah Islam, Mereka berkata “Kita harus melanjutkan pekerjaan orang tua”. Secara tradisional anak laki-laki termuda mengganti sisi keluarga, Sedangkan anak laki-laki yang lebih tua diharapkan berpindah keluar dan memantapkan kedudukan mereka yang baru di daerah tempat mereka menikah keluarga yang kaya. Kepedulian terjadi manakala anak laki-laki termuda gagal menjadi ulama yang lebih berpengaruh, apalagi sang pendatang ini dapat mengambil alih posisi tradisi keluarga.

Kebanyakan kiai juga mengawinkan anak-anak perempuan mereka dengan murid- murid yang pandai, terutama murid-murid tersebut juga anak atau keluarga dekat kiai, hingga

¹Hiroko horikoshi , *Kyai dan perubahan sosial*, (Jakarta:Perhimpunan Pengembangan pesantren dan masyarakat (P3M),1987),h.,78-79

dengan demikian murid-murid dapat dipersiapkan sebagai calon potensial untuk menjadi pemimpin pesantren. Dengan cara ini , para kiai terjalin dalam kekerabatan yang imtensitas sangat kuat.

B. Kiai

Istilah kiai memiliki pengertian yang plural. Kata kiai bisa berarti

1. Sebutan bagi alim ulama (Cerdik , Pandai , dalam agama Islam)
2. Alim ulama
3. Sebutan bagi guru ilmu ghaib (Dukun dan sebagainya)
4. Kepala Distrik (Kalimantan Selatan)
5. Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (Senjata , gamelan , dan sebagainya) dan
6. Sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).²

²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Pengembangan Bahasa Departemen pendidikan

Menurut Zamksary Dhofir , Perkataan kiai di pakai untuk 3 jenis yang saling berbeda :

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; Umpamanya , “ Kiai garuda kencana ” di pakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton yogyakarta .
2. Gelar Kehormatan untuk orang - orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh Masyarakat kepada para ahli agama Islam yang dimiliki atau yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab - kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Selain gelar kiai , ia juga sering disebut seorang alim (Orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Pemakaian istilah kiai tampaknya merujuk kepada kebiasaan daerah. Pemimpin pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah di sebut kiai. Sedang di Jaa Barat di sebut ajengan. Paralel dengan kiai lebih terkenal dibanding ajengan . Paralel

dengak kiai adalah Ulama , yang merupakan istilah yang ditransfer dari dua sumber skriptual Al- Quran dan As- sunnah seta digunakan secara rasional. Kiai dan ulama berbeda asal – usul bahasanya , Tetapi memiliki esensi yang berkualitas tinggi dalam hal iman , Taqwa , dan Ilmu sebagai ciri khas .³

Kiai adalah pemimpin non formal Sekaligus pemimpin spiritual , dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai memiliki jamaah komunitas dan masa yang diikat oleh hubungan keguyuban yang erat dan ikatan budaya paternalistik . Petuah- petuahnya selalu di dengar, diikiti dan di laksanakan oleh jamaah, Komunitas dan massa yang di pimpinya.⁴

Kepercayaan masyarakat- masyarakat yang begitu tinggi kepada kiai yang dan di dukung potensinya memecahkan berbagai problem sosio- psikis - kultural - politik - religius menyebabkan kiai menempati posisi kelompok elit dalam

³Mujamil Qomar , *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* ,(Jakarta :Erlangga), h.28

⁴Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik kiai*,(Yogyakarta : Tiara Wacana yoga, 1999),h.39-40

struktur sosial dan politik di masyarakat. Kiai sangat dihormati masyarakat melebihi penghormatan mereka terhadap pejabat setempat. Petuah-petuahnya memiliki daya pikat yang luar biasa, sehingga memudahkan baginya untuk menggalang masa baik secara kebetulan maupun terorganisasi. ia memiliki pengikut yang banyak jumlahnya dari kalangan santri dalam semua lapisan mulai dari anak-anak sampai kelompok lanjut usia.⁵

Para kiai yang memimpin pesantren telah berhasil pengaruhi mereka di seluruh wilayah negara, dan sebagai hasilnya mereka di terima menjadi bagian elit nasional. Sejak indonesia merdeka banyak diantara yang diangkat menjadi menteri, anggota parlemen, duta besar, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintah.⁶

Untuk menjadi seorang kiai, Seorang calon harus berusaha keras memulai jenjang yang bertahap. Pertama-tama, ia biasanya merupakan anggota kiai. Setelah menyelesaikan pelajarannya di berbagai pesantren, kiai pembimbingan yang

⁵Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta :Erlangga), h.29

⁶Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, Op.Cit.h.95

terakhir melatihnya mendirikan pesantren sendiri. Seringkali turut secara langsung dalam pendirian proyek pesantren baru, sebab kiai muda dianggap mempunyai potensi untuk menjadi seorang alim yang baik dan berfungsi sebagai penyaji santri senior.

Saran kiai yang paling utama dalam melestarikan tradisi pesantren ialah membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antara sesama mereka. Cara praktis yang mereka tempuh untuk membangun solidaritas dan kerja sama tersebut ialah.

1. Membangun suatu tradisi bahwa keluarga terdekat harus yang menjadi calon kuat mengganti kepemimpinan pesantren.
2. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan *edgamous* antara keluarga kiai dan
3. Mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara sesama kiai dan keluarganya.

Suatu generasi ke generasi penerusnya, para kiai selalu menaruh perhatian istimewa terhadap pendidikan putra-putra mereka sendiri untuk menjadi pimpinan lembaga-lembaga pesantren mereka. Jika seorang kiai memiliki anak laki-laki lebih dari satu, biasanya ia mengharapkan anak tertua dapat menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin pesantren setelah ia meninggal, sedangkan anak laki-lakinya yang lain dilatih untuk dapat mendirikan suatu pesantren yang baru atau dapat menggantikan kedudukan mertuanya yang kebanyakan juga pemimpin pesantren

C. Struktur Pengurus Pondok Pesantren al-Haramain

a. Mudir/ Pimpinan

- KH. Muhammad Dainawi
- KH. Imam Haramain Dainawi, S. HI

b. Dewan Penasehat

- H. Abdullah Cik Toyib
- Ny. Hj. Nurkasmawati, S. Pd. I
- KH. Mahmudin Boennyamin, MA
- M. Mutawalliy Dainawi, S. Pd. I

- Ustz. Nur M Habibatillah, S. Pd. I
- c. Kepala Sekolah MA Barokah Al-Haramain
 - Ust. Ahmad Mujtaba, SE. S. Th. I
- d. Kepala Sekolah MTS Barokah Al-Haramain
 - Ustz, Hj. Hujjatul Balighah, Lc.
- e. Kepala Sekolah MI Barokah Al-Haramain
 - Ust. H. Aunu Athaillah, S.HI
- f. Sekretaris
 - Ust. Ahmad Muzaffar
- g. Bendahara
 - Uth. Sibghatunni'mah, S. FAM
- h. Keamanan
 - H. Sihanan
 - Mang Tamsi'i
 - Mang Ramadhan
 - Pak Kamrul, S. Pd. I
- i. Ketertiban
 - Ust. Adi Hartono
 - Ust. Hakimudin

- Ust. Sumidi
- Ustz. Siti Asna, S. Pd. I

j. Da'wah Ubudiyah

- Ust. Ridwan
- Ust. Muzammil, Pd. I
- Ustz. Kiki Kurnia
- Ustz. Anisa Lathifah

k. Pendidikan

- Ust. Sufriadi
- Ust. Syukran
- Ustz. Hakimah Syafi'i
- Dame Ramadhan, S. P

l. Pengembangan bahasa

- Ust. Rif'at Maulana, Lc.
- Ust. Yaseer Ulil Albab, S.T
- Ust. Hasan, S. Pd. I
- Ustz. Zerta Pertiwi, S. Pd. I

m. Kesehatan dan Kebersihan dan Umum

- Mang Saridin
- Ustz. Halimah
- Maysyurah, S. Pd. I

n. Dewan Asatiz, Guru Dan Wali Kelas

- KH. Muhammad Dainawi. GB
- KH. Imam Haramain, S. Hi
- Ust. Ahmad Mujtaba, S. Th. I, SE
- KH. Aunu Athaillah, S. Hi
- Ust. Rif'at Maulana, Lc.
- Ust. Yaseer Ulil Albab, S. T
- KH. Ridwan
- Ust. Luqmanul Hakim
- Ust. Irfani
- Ust. Bakri
- Ust. Sufriadi
- Ust. Syukron
- KH. Muhizar, S. Pd. I
- Habib. Hamid Bin Semith

- Habib Sa'ad Al-Kaf
- Ust. TKG. Ghimbar Burman
- Ust. Khodri
- Ust. Adi Hartono
- Ust. Hakimudin
- Ust. Sumidi Raswandi
- Ust. Ibnu HIBBAN
- Ust. Muzammil, S. Pd. I
- Ust. Hasan Wahidun, S. Pd. I
- Ustz. Ny. Hj. Nurkasmawati, S. Pd. I
- Ustz. Hj. Hujjatul Balighah, Lc.
- Ustz. Sibghatunni'mah, S. FAM. Apt
- Ustz. Hakimah Syafi'i Al-Hafidzah
- Ustz. Kiki Kurnia Al-Hafidzah
- Ustz. Siti Asna, S. Pd. I
- Ustz. Anisa Lathifa Al-Hafidzah
- Ustz. Nirmawati
- Ustz. Leni Sipriani

- o. OSAMA(Organisasi Santri Ma'had AL-Haramain)
 - Ketua - Wakil Kelas
 - Ketua – Wakil Rayon
 - Seluruh santri/santriwati Pondok Pesantren al-Haramain AL-Islami Semende.

D. Letak Geografis

Secara *demografis* pondok pesantren al-haramain beralamatkan di desa Pulau Panggung kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim

- Letak Pondok Pesantren al-Haramain dengan luas sekitar 1,3 H yang berada 3,5 KM ke Utara dari Desa Pulau Panggug, ibu kota kecamatan Semende Darat Laut
 - Sebelah Barat berbatasan dengan kebun Mukhlisin
 - Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah mbah Parhan
 - Sebelah Timur berbatsan dengan rumah pak Ali
 - Sebelah Utara berbatasan dengan rumah Kamrul

E. Kegiatan pondok

a. Pengajian Al-qur'an

Adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri terlebih santri yang masih tingkat *Ula* (dasar), apa lagi bisanya santri membaca al-qur'an adalah salah satu syarat bisa mengikuti pendidikan formal di pondok ini, Seperti MTS dan MA. Adapun tenaga pengajarnya adalah ustadz-ustadz yang telah di anggap mahir dalam hal ilmu al-ur'an. Kegiatan ini dimulai ba'da subuh sampai 06:30 WIB, karena setelah kegiatan ini santri/santriwati akan melanjutkan pelajaran pondoknya masing-masing sesuai tingkat kelasnya.

b. Musyawarah/*Bahsul masail*

Kegiatan yang berlangsung setiap malam minggu ba'da isyak untuk mengasah kemampuan santri terhadap pelajaran yang telah berlalu. Dalam kegiatan dikaji kitab-kitab kuning yang di pimpin oleh santri yang sudah tingkat *Ulya* (atas), kemudian santri dipesilahkan untuk bertanya terhadap permasalahan pelajaran yang masih menjanggal, kemudian pertanyaan tersebut akan di diskusikan bersama sehingga

mendapatkan jawaban yang berdasarkan pendapat para ulama yang termaktub dalam kitab kuning tersebut.

c. Muhadaroh

Kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at 7:30 WIB, dalam kegiatan ini langsung dipimpin oleh mudir ma'had untuk mendidik santri mahir dalam hal ilmu dakwah, mc, tilawatil qur'an, saritilawah dan do'a karna dalam muhadaroh ini dibentuk susunan acara agar semua santri bisa tampil untuk mengasah kemahirannya masing-masing. Kemudian kegiatan santri ini bergantian mendapatkan tugas setiap minggunya.

d. Ekstrakurikuler

Kegiatan ini untuk melatih kekuatan fisik sebagai bekal di masyarakat disampin untuk menjaga kesehatan. Ekstrakurikuler ini terdiri dari: bola kaki, bola voly, bulu tangkis, dan olahraga lainnya. Sehingga dengan adanya kegiatan ini tidak membuat santri jenu di lingkungan pesantren.

e. Hadroh

Merupakan wadah bagi para santri yang ingin menuangkan bakatnya dalam seni sholawat. Kegiatan ini ditangani oleh jam'iyah al-haramain. Grup hadroh syabab al-haramain ini telah mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat dalam berbagai acara.